بَابٌ فِي الْإِقْرَارِ

BAB IQRAR
(PENGAKUAN)

هُوَ لُغَةً الْإِثْبَاتُ ، وَشَرْعًا إِخْبَارُ الشَّخْصِ بِحَقٍ عَلَيْهِ . وَيُسَمَّى اِعْتِرَافًا (يُؤَاخَذُ بِإِقْرَارِ مُكَلَّفٍ مُخْتَارٍ) فَلَا يُؤَاخَذُ بِإِقْرَارِ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَمُكْرَهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ عَلَى الْإِقْرَارِ بِأَنْ ضُرِبَ لِيُقِرَّ ، أَمَّا مُكْرَهٌ عَلَى الصِّدْقِ : كَأَنْ ضُرِبَ لِيَصْدُقَ فِي قَضِيَّةٍ اُتُّهِمَ فِيْهَا فَيَصِحُّ حَالَ الضَّرْبِ وَبَعْدَهُ عَلَى إِشْكَالٍ قَوِيٍّ فِيْهِ ، سِيَّمَا إِنْ عُلِمَ أَنَّهُمْ لَا يَرْفَعُوْنَ الضَّرْبَ إِلاَّ بِأَخَذْتُ مَثَلًا . وَلَوِ ادَّعَى صِبًّا أَمْكَنَ أَوْ نَحْوَ جُنُوْنٍ عُهِدَ أَوْ إِكْرَاهًا ، وَثَمَّ أَمَارَةٌ كَحَبْسٍ أَوْ تِرْسِيْمٍ وَثَبَّتَ بِبَيِّنَةٍ أَوْ بِإِقْرَارِ الْمُقِرِّ لَهُ أَوْ بِيَمِيْنٍ مَرْدُوْدَةٍ : صُدِقَ بِيَمِيْنِهِ ، مَا لَمْ تَقُمْ بَيِّنَةٍ بِخِلاَفِهِ.

Iqrar menurut arti bahasanya adalah "menetapkan". Menurut Syara' yaitu memberitahukannya seseorang terhadap hak atas dirinya.[1] Iqrar disebut pula dengan "I'tiraf". Iqrar dari seorang Mukallaf[2] dan sekehendak hati harus dipertanggung jawabkan. sedangkan Iqrar

[1] Berbeda dengan syahadah yang memberitahukan hak yang manfaat untuk satu orang tertentu dan menyusahkan satu orang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

[2] Maksud dari mukallaf adalah telah baligh denganmengeluarkan manie , haid atau telah mencapai umur berakal dan juga harus rasyid walaupun secara hukum. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa Iqrar dengan tidak semestinya, misalnya dipukul kalau tidak mau Iqrar adalah tidak bisa diterima. Adapun orang yang dipaksa untuk berkata benar, misalnya dipukul agar berkata benar dalam suatu perkara yang ia dicurigainya, maka Iqrarnya yang diucapkan sewaktu dipukul atau sesudahnya adalah sah diterima, dengan ada kemusykilan yang kuat mengenai hukumnya,[3] dan lebih-lebih jika orang yang dipaksa itu mengetahui bahwa mereka (para pengusut) tidak akan selesai memukul kecuali dia beriqrar misalnya dengan "saya mengambil".[4]Apabila seseorang mendakwakan dirinya masih kecil serta mungkin adanya,[5] atau mendakwakan semacam gila serta diketahui adanya, atau mendakwakan bahwa terpaksa dan adanya tanda-tandanya semisal ditahan atau dirantai dan tertetapkan adanya dengan saksi atau dengan iqrar dari Muqar Lah (orang yang diberi iqrar) atau dengan sumpah yang dikembalikan padanya, maka dengan bersumpah orang tersebut

---

[3] Maksudnya muskil tentang keabsahan iqrar pada waktu dipukul dan setelahnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.222 Darl fikr

[4] Sedang imam nawawi menghukumi tidak sah pada saat seperti itu apalagi dizaman sekarang ini imam nya adalah imam yang dlalim. Ianah Thalibin juz 3 Hal.222 Darl fikr

[5] Dengan sekira bentuk lahirnya tidak mendustai seperti bentuk tubuhnya sudah besar dan mengaku kecil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.222 Darl fikr

bisa dibenarkan dakwaannya selama tidak ada saksi sebaliknya.

وَأَمَّا إِذَا ادَّعَى الصَّبِيُّ بُلُوْغًا بِإِمْنَاءٍ مُمْكِنٍ ، فَيُصْدَقُ فِي ذَلِكَ وَلَا يُحْلَفُ عَلَيْهِ ، أَوْ بِسِنٍّ : كُلِّفَ بِبَيِّنَةٍ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ غَرِيْبًا لَا يُعْرَفُ وَهِيَ رَجُلَانَ نَعَمْ : إِنْ شَهِدَ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ بِوِلَادَتِهِ يَوْمٌ كَذَا : قُبِلْنَ وَيَثْبُتُ بِهِنَّ السِّنُّ تَبْعًا كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Dan apabila seseorang anak mendakwakan kebalighan dirinya dengan Imna’ (mengeluarkan air mani) yang mungkin terjadi, maka dakwaannya tersebut bisa dibenarkan tanpa sumpah.[6] Atau dengan telah sempuna usia (yaitu 15 tahun), maka ia dipaksa untuk mendatangkan saksi kebalighannya sekalipun ia hidup terpencil tidak ada orang yang mengenalnya, yaitu dua orang lelaki (saksi).[7] Memang, jika ada saksi 4 orang wanita bahwa kelahirannya pada hari “ini”, maka persaksian mereka bisa diterima dan kebalighan usianya mengikuti persaksian tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Guru kita.

---

[6] Sebab hal itu tidak diketahui kecuali dari dirinya sendiri. Ianah Thalibin juz 3 Hal.223 Darl fikr

[7] Sebab hal itu mungkin dilakukan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.223 Darl fikr

(وَشُرِطَ فِيْهِ) أَيِ الْإِقْرَارِ (لَفْظٌ) يُشْعِرُ بِالْتِزَامٍ بِحَقٍّ (كَعَلَيَّ) أَوْ (عِنْدِي كَذَا) لِزَيْدٍ ، وَلَوْ زَادَ : فِيْمَا أَظُنُّ أَوْ أَحْسَبُ : لَغَا . ثُمَّ إِنْ كَانَ الْمُقَرُّ بِهِ مُعَيَّنًا : كَلِزَيْدٍ هَذَا الثَّوْبُ ، أَوْ خُذْ بِهِ أَوْ غَيْرَهُ كَلَهُ ثَوْبٌ أَوْ أَلْفٌ : اُشْتُرِطَ أَنْ يَضُمَّ إِلَيْهِ شَيْءٌ مِمَّا يَأْتِي : كَعِنْدِي ، أَوْ عَلَيَّ . وَقَوْلُهُ عَلَيَّ أَوْ فِي ذِمَّتِي لِلدَّيْنِ ، وَمَعِي أَوْ عِنْدِي لِلْعَيْنِ وَيُحْمَلُ الْعَيْنُ عَلَى أَدْنَى الْمَرَاتِبِ ، وَهُوَ الْوَدِيْعَةُ ، فَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بِيَمِيْنِهِ فِي الرَّدِّ وَالتَّلَفِ

Iqrar disyaratkan harus merupakan lafadh yang menunjukan ma’na “tetapnya suatu hak”, misalnya “atas diriku/bagi diriku sekian untuk si Zaid” apabila ia menambahkan “menurut apa yang saya kira” atau “saya kira”, maka Iqrar tersebut tidak terpakai.[8]Kemudian jika Muqarr Bih (hak yang diakui) berupa barang Mu’ayyan (barang wujud) misalnya “pakaian ini milik si Zaid” atau “ambilah ia”, atau bukan Mu’ayyan misalnya “baginya pakaian ” atau uang 1000,- maka wajib disambung dengan kata-kata seperti berikut “padaku .... ” atau “ .... atasku”.Iqrarnya memakai “atasku ....” atau “ada dalam tanggunganku .... ” adalah untuk mengakui hutang, sedang memakai “besertaku ....” atau “padaku .... ” adalah untuk mengakui suatu

---

[8] Sebab hal itu tidak menunjukkkan kesanggupan dan ketetapan hak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.223 Darl fikr

barang bukan hutang.Barang yang diakui[9] diarahkan pada makna kepemilikan terendah, yaitu barang titipan. Maka dengan bersumpah bisa diterima dakwaannya bahwa telah dikembalikan atau telah rusak.[10]

(وَ) كَــ (نَعَمْ)، وَبَلَى وَصَدَّقْتَ ،(وَأَبْرَأْتَنِي) مِنْهُ ، أَوْ أَبْرِئْنِي مِنْهُ .(وَقَضَيْتُهُ لِجَوَابٍ أَلَيْسَ لِي) عَلَيْكَ كَذَا ؟(أَوْ) قَالَ لَهُ (لِي عَلَيْكَ كَذَا) مِنْ غَيْرِ اسْتِفْهَامٍ ، لِأَنَّ الْمَفْهُوْمَ مِنْ ذَلِكَ : الْإِقْرَارُ . وَلَوْ قَالَ اِقْضِ الْأَلْفَ الَّذِي لِي عَلَيْكَ ، أَوْ أَخْبَرْتُ أَنَّ لِي عَلَيْكَ أَلْفًا فَقَالَ نَعَمْ ، أَوْ أَمْهِلْنِي ، أَوْ لَا أُنْكِرُ مَا تَدَّعِيْهِ ، أَوْ حَتَّى أَفْتَحَ الْكَيْسَ ، أَوْ أَجِدَ الْمِفْتَاحَ أَوِ الدَّرَاهِمَ مَثَلًا : فَإِقْرَارٌ حَيْثُ لَا اِسْتِهْزَاءَ فَإِنِ اقْتَرَنَ بِوَاحِدٍ مِمَّا ذُكِرَ قَرِيْنَةُ اسْتِهْزَاءٍ : كَإِيْرَادِ كَلَامِهِ بِنَحْوِ ضَحْكٍ وَهَزِّ رَأْسِهِ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى التَّعَجُّبِ وَالْإِنْكَارِ : أَيْ وَثَبَتَ ذَلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لَمْ يَكُنْ بِهِ مُقِرّاً عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Termasuk iqrar lagi ialah sebagaimana “Iya” dan “Iya benar” dan “Engkau benar” dan “Engkau telah membebaskanku dari tanggungan itu” dan “Bebaskanlah aku dari padanya” dan “telah saya bayarnya” sebagai jawaban terhadap “Bukankah engkau menanggung hakku sekian?” atau

---

[9] Ketika barang tersebut dimutlakkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.224 Darl fikr

[10] Sebab orang yang dititipi adalah orang yang terpercaya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.224 Darl fikr

“Engkau menanggung hakku sekian” tanpa kata tanya, karena kandungan kefahamannya adalah Iqrar. Bila berkata “ Lunasilah 1.000 hakku yang ada dalam tanggunganmu” atau “Saya beritahukan bahwa saya mempunyai 1.000,- atasmu”, lalu dijawab “Berilah saya kesempatan” atau “Saya tidak mengingkari dakwaanmu” atau “Saya buka kantong dulu” atau “sampai saya dapati kuncinya/uangnya” misalnya, maka juga termasuk Iqrar sekira tidak sebagai ejekan.[11] Bila ada perkataan-perkataan tersebut didapati tanda-tanda pengejekan, misalnya diucapkan sambil tertawa atau menggerakan kepala yang menunjukan arti keheranan atau pengingkaran, dan hal itu tertetapkan sebagaimana mestinya, maka menurut pendapat yang mu’tamad adalah bukan bisa dianggap Iqrar.[12]

وَطَلَبُ الْبَيْعِ إِقْرَارٌ بِالْمِلْكِ وَالْعَارِيَةِ وَالْإِجَارَةِ بِمِلْكِ الْمَنْفَعَةِ ، لَكِنْ تَعَيُّنُهَا إِلَى الْمُقِرِّ . وَأَمَّا قَوْلُهُ لَيْسَ لَكَ عَلَيَّ أَكْثُبُ مِنْ أَلْفٍ ، جَوَابًا لِقَوْلِهِ لِي عَلَيْكَ أَلْفٌ أَوْ نَتَحَاسَبُ أَوْ اَكْتُبُوْا لِزَيْدٍ عَلَيَّ أَلْفُ دِرْهَمٍ أَوِ اشْهَدُوا عَلَيَّ بِكَذَا أَوْ بِمَا فِي

---

[11] Jika semau jawaban diatas hanya sebagai ejekan saja maka tidaklah dianggap iqrar. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

[12] Namun ibnu Hajar dan Khatib memilih sahnya iqrar seperti tersebut dalam fatul jawadnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

هَذَا الْكِتَابِ ، فَلَيْسَ بِإِقْرَارٍ بِخِلَافِ أَشْهَدُكُمْ ، مُضَافًا لِنَفْسِهِ . وَقَوْلُهُ لِمَنْ شَهِدَ عَلَيْهِ هُوَ عَدْلٌ فِيْمَا شَهِدَ بِهِ إِقْرَارٌ : كَإِذَا شَهِدَ عَلَي فُلَانٍ بِمِائَةٍ أَوْ قَالَ ذَلِكَ فَهُوَ صَادِقٌ ، فَإِنَّهُ إِقْرَارٌ وَإِنْ لَمْ يَشْهَدْ

Meminta agar dijual adalah berarti Iqrar pada kemilikan, sedang meminta agar dipinjamkan atau disewakan adalah berarti Iqrar pada kemilikan manfaat, tapi kepastian arah kemanfaatannya didasarkan pada pihak yang beriqrar tersebut.Adapun ucapan seseorang “tiada hakmu atasku lebih dari 1.000, sebagai jawaban dakwaan lawannya “Hakku atas tanggunganmu 1.000-” atau berkata “saya hitung” atau “tulisalah untuk zaid bahwa saya menanggung 1.000,- Dirham” atau “Saksikanlah bahwa saya menanggung sekian/menanggung sejumlah seperti tertulis dalam surat ini”,-”, adalah tidak sebagai Iqrar. Lain halnya jika berkata “saya persaksikan kepada kalian”, dengan menyandarkan kepada dirinya sendiri (sebagai pelaku).[13]Ucapan seseorang kepada saksi atasnya “Ia adil dalam apa yang ia saksikan” adalah Iqrar, sebagaimana pula “Bila

---

[13] Berbeda dengan imam ghazalie yang menghukumi iqar terhadap perkataan saksikanlah bahwa saya memiliki tanggunan sekian kepada si A. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

si fulan menyaksikan bahwa 1.000,- atas tanggunganku atau mengatakan yang seperti itu, maka dia adalah orang yang benar”, ini adalah iqrar sekalipun si fulan tidak melakukan persaksian.

(وَ) شُرِطَ (فِي مُقَرٍّ بِهِ أَنْ لَا يَكُوْنَ) مِلْكًا (لِمُقِرٍ) حِيْنَ يَقِرُّ ، لِأَنَّ الْإِقْرَارَ لَيْسَ إِزَالَةً عَنِ الْمِلْكِ ، وَإِنَّمَا هُوَ إِخْبَارٌ عَنْ كَوْنِهِ مِلْكًا لِلْمُقَرِّ لَهُ إِذَا لَمْ يَكْذِبْهُ . فَقَوْلُهُ دَارِي أَوْ ثَوْبِي أَوْ دَارِي الَّتِي اِشْتَرَيْتُهَا لِنَفْسِي لِزَيْدٍ ، أَوْ دَيْنِي الَّذِي عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو : لَغْوٌ لِأَنَّ الْإِضَافَةَ إِلَيْهِ تَقْتَضِي الْمِلْكَ لَهُ ، فَتَنَافِى الْإِقْرَارُ بِهِ لِغَيْرِهِ : إِذْ هُوَ إِقْرَارٌ بِحَقٍّ سَابِقٍ

Muqarr Bih (hak yang diakukan pada orang lain) disyaratkan hendaknya bukan menjadi milik **Muqirr** (yang beriqrar) diwaktu iqrar diucapkan, karena iqrar bukan merupakan pelepasan milik tapi adalah memberitahukan bahwa kemilikan berada pada **Muqarr Lah** (yang diiqrari miliknya) jika sang Muqarr Lah tidak menganggap dusta kepada sang Muqirr.Maka ucapan seseorang “Rumahku/Pakaianku/Rumahku yang saya beli untukku sendiri adalah milik Zaid” atau “Piutangku pada Zaid adalah milik si Amr” adalah tidak terpakai sebagai Iqrar, karena

penyadaran disini menunjukan kemilikan dirinya sendiri yang berarti menghilangkan pengakuan adanya kemilikan orang lain, karena seperti itu adalah merupakan pengiqraran kepada hak yang dahulu.[14]

وَلَوْ قَالَ مَسْكَنِي أَوْ مَلْبُوْسِي لِزَيْدٍ ، فَهُوَ إِقْرَارٌ ، لِأَنَّهُ قَدْ يَسْكُنُ وَيَلْبَسُ مِلْكَ غَيْرِهِ . وَلَوْ قَالَ : الدَّيْنُ الَّذِي كَتَبْتُهُ أَوْ بِإِسْمِي عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو : صَحَّ ، أَوِ الدَّيْنُ الَّذِي لِي عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو : لَمْ يَصِحَّ ، إِلَّا إِنْ قَالَ : وَاِسْمِي فِي الْكِتَابِ عَارِيَةٌ . وَلَوْ أَقَرَّ بِحُرِّيَةِ عَبْدٍ مُعَيَّنٍ فِي يَدِ غَيْرِهِ أَوْ شَهِدَ بِهَا ثُمَّ اِشْتَرَاهُ لِنَفْسِهِ أَوْ مَلَكَهُ بِوَجْهٍ آخَرَ : حُكِمَ بِحُرِّيَتِهِ . وَلَوْ أَشْهَدَ أَنَّهُ سَيُقِرُّ بِمَا لَيْسَ عَلَيْهِ ، فَأَقَرَّ أَنَّ عَلَيْهِ لِفُلاَنٍ كَذَا : لَزِمَهُ وَلَمْ يَنْفَعْهُ ذَلِكَ الإِشْهَادُ.

Apabila orang berkata "Rumah tempatku/Pakaianku ini adalah milik si Zaid" adalah iqrar, sebab bisa juga ia menempati dan memakai milik orang lain.Apabila orang berkata "Piutang yang saya tulis atau atas namaku pada si Zaid adalah milik si Amr" adalah Sah sebab Iqrar. Kalau "Piutangku pada Zaid adalah milik Amr" tidak sah, kecuali jika ia menambahkan

[14] Kesimpulannya : penyandaran pada barang di ikrarkan bila bend tersebut jamid (tidak bisa ditasrif) maka hukumnya tidak sah seperti contoh diatas, jika mustaq (bisa ditasrif) seperti contoh : maskanie/rumahku dari lafad sakana maka hukumnya sah ikrarnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

“Sedang namaku yang tercantum disana hanyalah pinjam nama.”Apabila beriqrar atau menyaksikan kemerdekaan seorang budak tertentu yang ada ditangan orang lain kemudian ia membelinya untuk dirinya sendiri atau memilikinya dengan cara lain, maka dihukumi merdeka.[15]Apabila seseorang mempersaksikan bahwa akan mengiqrarkan sesuatu yang tidak semestinya menjadi tanggungannya, kemudian beriqrar bahwa ia menanggung hak si Fulan sekian, maka ia wajib memenuhi Iqrarnya dan persaksian tersebut tidak berguna baginya.[16]

(وَصَحَّ إِقْرَارٌ مِنْ مَرِيْضٍ) مَرَضَ مَوْتٍ (وَلَوْ لِوَارِثٍ) بِدَيْنٍ أَوْ عَيْنٍ ، فَيُخْرَجُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ وَإِنْ كَذَّبَهُ بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ لِأَنَّهُ اِنْتَهَى إِلَى حَالَةٍ يَصْدُقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ وَيَتُوْبُ الْفَاجِرُ ، فَالظَّاهِرُ صِدْقُهُ . لَكِنْ لِلْوَارِثِ تَحْلِيْفُ الْمُقَرِّ لَهُ عَلَى الْاِسْتِحْقَاقِ فِيْمَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا خِلاَفًا لِلْقَفَّالِ . وَلَوْ أَقَرَّ بِنَحْوِ هِبَةٍ مَعَ قَبْضٍ فِي الصِّحَةِ قَبْلُ ، وَإِنْ أَطْلَقَ أَوْ قَالَ فِي عَيْنٍ عُرِفَ أَنَّهَا مِلْكُهُ هَذِهِ مِلْكٌ لِوَارِثِي نُزِلَ عَلَى حَالَةِ الْمَرَضِ . قَالَهُ الْقَاضِي . فَيَتَوَقَّفُ عَلَى إِجَازَةِ بَقِيَّةِ الْوَرَثَةِ : كَمَا لَوْ قَالَ وَهَبْتُهُ فِي مَرَضِي.

---

[15] Setelah berakhirnya masa khiyarnya penjual. Ianah Thalibin juz 3 Hal.228 Darl fikr
[16] Yang terjadi sebelum iqrar. Ianah Thalibin juz 3 Hal.228 Darl fikr

Iqrar orang yang tengah sakit pengantar kematiannya mengenai hutang atau bukan dan sekalipun kepada ahli waris atau bukan adalah tetap sah, kemudian diambilkan dari pokok harta (jumlah harta keseluruhan sebelum dibagi), sekalipun ahli waris yang lain menganggapnya dusta. Demikian itu, karena ia telah sampai suatu keadaan yang orang pendusta akan berkata benar dan orang jahat akan bertaubat, maka yang Dhahir adalah bahwa ia berkata benar.Tapi bagi Ahli Waris berhak menyumpah Muqarr Lah untuk menghaki yang diiqrarkan tersebut, menurut pendapat yang dianggap Dhahir oleh Guru kita. Lain halnya menurut Al-Qaffal.[17]Dan bila dalam suasana seperti itu mengiqrarkan semacam Hibah yang telah diserah terimakan sewaktu ia masih sehat, maka bisalah diterima. Kalau secara muthlaq (tidak menyebut waktu masih sehat), atau mengatakan sesuatu yang diketahui bahwa miliknya "Barang ini adalah milik salah seorang Warisku", maka ditetapkan sebagai yang dilakukan sewaktu telah masuk sakit -demikian dikatakan oleh Al-Qadli- dan makanya diserahkan pada pelestarian segenap

---

[17] Yang melarang menyumpah Muqar lah atas mendapatkannya hak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

Ahli Waris, sebagaimana jika ia berkata “Saya hibahkannya dalam masa sakitku”.

وَاخْتَارَ جَمْعٌ عَدَمِ قَبُوْلِهِ إِنِ اتُّهَمَ لِفَسَادِ الزَّمَانِ ، بَلْ قَدْ تُقْطَعُ الْقَرَائِنُ بِكَذْبِهِ ، فَلَا يَنْبَغِي لِمَنْ يَخْشَى اللهُ أَنْ يَقْضِيَ أَوْ يُفْتِي بِالصِّحَّةِ ، وَلَا شَكٌّ فِيْهِ إِذَا عَلِمَ أَنَّ قَصْدَهُ الْحِرْمَانُ . وَقَدْ صَرَّحَ جَمْعٌ بِالْحُرْمَةِ حِيْنَئِذٍ ، وَأَنَّهُ لَا يَحِلُّ لِلْمُقَرِّ لَهُ أَخْذُهُ ، وَلَا يُقَدَّمُ إِقْرَارُ صِحَّةٍ عَلَى إِقْرَارِ مَرَضٍ

Segolongan Ulama memilih pendapat tidak diterimanya Iqrar tersebut, jika ia tercurugai lantaran zaman yang semakin rusak. Bahkan terkadang banyak bukti-bukti yang memastikan kedustaannya.[18]Maka seharusnya bagi orang yang bertaqwa kepada Allah tidak usah berfatwa atau menghukumi sahnya Iqrar tersebut. Dan tidak ragu lagi ketidak sahnya, jika diketahui bahwa maksud pengiqrarannya itu dilatar belakangi untuk menutup hak (para Ahli Waris). Dalam hal latar belakang ini, segolongan ulama menjelaskan hukumnya Haram dan bagi Muqarr Lah tidak halal mengambilnya. Iqrar diwaktu

---

[18] Perbedaan ulama terjadi dalam sah tidaknya, bukan dosa tidaknya, sebab bila tujuannya adalah menghalangi ahli waris jelsa hukumnya dosa. Ianah Thalibin juz 3 Hal.229 Darl fikr

sehat tidak dimenangkan atas iqrar diwaktu telah masuk sakit.[19]

(وَ) صَحَّ إِقْرَارٌ (بِمَجْهُوْلٍ) كَشَيْءٍ أَوْ كَذَا ، فَيُطْلَبُ مِنَ الْمُقِرِّ تَفْسِيْرُهُ فَلَوْ قَالَ لَهُ عَلَيَّ شَيْءٌ أَوْ كَذَا قُبِلَ تَفْسِيْرُهُ بِغَيْرِ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ وَرَدِّ سَلَامٍ وَنَجَسٍ لَا يُقْتَنَى كَخِنْزِيْرٍ . وَلَوْ قَالَ لَهُ عَلَيَّ مَالٌ قُبِلَ تَفْسِيْرُهُ بِمُتَمَوَّلٍ وَإِنْ قَالَ لَا بِنَجِسٍ وَلَوْ قَالَ هَذِهِ الدَّارُ وَمَا فِيْهَا لِفُلَانٍ صَحَّ ، وَاسْتَحَقَّ جَمِيْعَ مَا فِيْهَا وَقْتَ الْإِقْرَارِ . فَإِنِ اخْتَلَفَا فِي شَيْءٍ أَهُوَ بِهَا وَقْتُهُ ؟ صُدِّقَ الْمُقِرُّ ، وَعَلَى الْمُقَرِّ لَهُ الْبَيِّنَةُ.

Sah mengiqrarkan barang yang belum jelas diketahui, misalnya “sesuatu” atau “sekian-sekian’. Maka penafsirannya diambil dari sang Muqirr sendiri. Maka bila dalam iqrarnya orang berkata “Saya menanggung sesuatu untuknya” atau “ ... sekian untuknya”, adalah bisa diterima penafsirannya dengan selain menjenguk sewaktu sakit, menjawab salam dan selain barang najis yang tidak boleh dipelihara seperti babi.Bila berkata “Saya menanggung harta miliknya”, maka bisa diterima penafsirannya dengan harta berhaga walaupun hanya sedikit, bukan dengan barang najis.Bila orang berkata “Rumah ini dan

[19] Bahkan harus dibagi sama. Ianah Thalibin juz 3 Hal.229 Darl fikr

seisinya adalah milik si Fulan" maka sah sebagai iqrar, dan selanjutnya si Fulan berhak memiliki semua isi rumah yang telah ada diwaktu iqrar diucapkan, maka dibenarkan dakwaan sang *Muqirr*[20], sedang *Muqarr Lah* bisa dibenarkan dakwaannya dengan mengajukan saksi.

(وَ) صَحَّ إِقْرَارٌ (بِنَسَبٍ أَلْحَقَهُ بِنَفْسِهِ): كَأَنْ قَالَ هَذَا اِبْنِي (بِشَرْطِ إِمْكَانٍ فِيْهِ بِأَنْ لَا يُكَذِّبُهُ الشَّرْعُ وَالْحِسُّ بِأَنْ يَكُوْنَ دُوْنَهُ فِي السِّنِّ بِزَمَنٍ يُمْكِنُ فِيْهِ كَوْنُهُ اِبْنِهِ ، وَبِأَنْ لَا يَكُوْنَ مَعْرُوْفَ النَّسَبِ بِغَيْرِهِ (وَ) مَعَ (تَصْدِيْقِ مُسْتَلْحَقٍ) أَهْلٍ لَهُ فَإِنْ لَمْ يُصَدِّقْهُ أَوْ سَكَتَ : لَمْ يَثْبُتْ نَسَبُهُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ .(وَلَوْ أَقَرَّ بِبَيْعٍ أَوْ هِبَةٍ وَقَبْضٍ وَإِقْبَاضٍ) بَعْدَهَا (فَادَّعَى فَسَادُهُ لَمْ يُقْبَلْ) فِي دَعْوَاهُ فَسَادَهُ . وَإِنْ قَالَ أَقْرَرْتُ لِظَنِّي الصِّحَّةَ ، لِأَنَّ الْاِسْمَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ يُحْمَلُ عَلَى الصَّحِيْحِ . نَعَمْ : إِنْ قُطِعَ ظَاهِرُ الْحَالِ بِصِدْقِهِ كَبَدَوِيٍ جِلْفٍ فَيَنْبَغِي قَبُوْلُ قَوْلِهِ . كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا

Sah mengiqrarkan nasab[21] yang dihubungkan dengan dirinya sendiri sebagaimana "Orang ini adalah putraku", dengan syarat mungkin terjadi. Yaitu tidak bertentangan dengan Hukum maupun kenyataan, seperti misalnya orang tersebut (yang diakui sebagai putra) lebih muda dengan selisih

---

[20] Ketika tidak memiliki saksi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr
[21] Wajib jika ia benar dan haram alias dosa besar bila berdusta. Ianah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr

yang memungkinkannya sebagai anak serta tidak telah dikenal sebagai putra orang lain. Disamping itu, juga adanya pembenaran dari pihak yang diakui sebagai anak yang mempunyai hak membenarkan. Bila ia tidak membenarkannya atau hanya diam, maka tidak bisa ditetapkan kenasabannya kecuali dengan saksi.Apabila seseorang beriqrar mengenai jual beli atau hibah yang telah pula diserah terimakan dan diambil barangnya kemudian mendakwakan bahwa aqad tersebut fasid, maka dakwaan ini tidak bisa diterima sekalipun mengatakan “justru saya iqrar karena mengira aqad tersebut sah”, karena penyebutan sesuatu secara muthlaq itu diartikan sebagai yang sah. Memang, jika kenyataan tingkahnya cukup memastikan kebenaran dakwaan tersebut, misalnya orang baduwi (suku pedalaman) yang bodoh[22] , maka sebaliknya dakwaan bisa diterima, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Guru kita.

وَخَرَجَ بِإِقْبَاضٍ : مَا لَوِ اقْتَصَرَ عَلَى الْهِبَةِ ، فَلَا يَكُوْنُ مُقِرًّا بِإِقْبَاضٍ . فَإِنْ قَالَ مَلَكَهَا مِلْكًا لاَزِمًا وَهُوَ يَعْرِفُ مَعْنَى ذَلِكَ : كَانَ مُقِرّاً بِالإِقْبَاضِ ، وَلَهُ تَحْلِيْفُ الْمُقَرِّ لَهُ أَنَّهُ لَيْسَ فَاسِدًا لِإِمْكَانِ مَا يَدَّعِيْهِ ، وَلَا تُقْبَلُ بِبَيِّنَتِهِ ، لِأَنَّهُ

---

[22] Maksudnya suku baduwie yang tidak dapat membedakan akad yang shahih dan fasid. Ianah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr

كَذَبَهَا بِإِقْرَارِهِ فَإِنْ نَكَلَ حُلِفَ المُقِرُّ أَنَّهُ كَانَ فَاسِدًا وَبَطَلَ الْبَيْعُ أَوِ الْهِبَةُ ، لِأَنَّ الْيَمِيْنَ الْمَرْدُوْدَةَ كَالْإِقْرَارِ

Tidak termasuk "yang telah diserah terimakan", yaitu bila hanya mengiqrarkan hibah, yang berarti tidak mengiqrarkan penyerah terimaan barangnya. Jika ia mengatakan "Ia telah memilikinya dengan kemilikan yang tetap"[23] dan tahu ma'na ucapan seperti itu[24] , maka bisa dianggap Iqrar penyerah terimaannya.Untuk selanjutnya, sang *Muqirr* menyuruh *Muqarr Lah* bersumpah bahwa aqad tidak fasid sebab mungkinnya hal yang ia dakwakkan. Dalam hal ini saksi si Muqirr tidak bisa diterima lagi karena ia mendustakannya dengan iqrarnya sendiri. Bila Muqarr Lah tidak mau bersumpah, maka ganti Muqirr bersumpah bahwa aqad tersebut fasid, kemudian batallah jual beli atau hibah tersebut, karena *Yamin Mardudah* (sumpah yang ditolak oleh terdakwa lalu diserahkan pendakwaan) itu berkedudukan sebagai iqrar.[25]

---

[23] Misal ucapan : kuda ini adalah miliknya dan ia memilikinya dengan kepemilikan yang tetap. Ianah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr

[24] Maksudnya tahu konsekwensi ucapannya yakni orang yang dihibahi boleh menggunakan sekehendak hatinya dan tidak boleh diambil kembali. Ianah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr

[25] Dari Muqar lah, maka seolah-olah muqar lah mengakui rusaknya akad. Ianah Thalibin juz 3 Hal.231 Darl fikr

وَلَوْ قَالَ هَذَا لِزَيْدٍ بَلْ لِعَمْرٍو ، أَوْ غَصَبْتُ مِنْ زَيْدٍ بَلْ مِنْ عَمْرٍو : سُلِّمَ لِزَيْدٍ سَوَاءٌ قَالَ ذَلِكَ مُتَّصِلاً بِمَا قَبْلَهُ أَمْ مُنْفَصِلًا عَنْهُ ، وَإِنْ طَالَ الزَّمَنُ ، لِامْتِنَاعِ الرُّجُوْعِ عَنِ الْإِقْرَارِ بِحَقٍّ آدَمِيٍ وَغَرِمَ بَدَلَهُ لِعَمْرٍو . وَلَوْ أَقَرَّ بِشَيْءٍ ثُمَّ أَقَرَّ بِبَعْضِهِ دَخَلَ الْأَقَلُّ فِي الْأَكْثَرِ

Apabila orang berkata “barang ini milik si Zaid, tapi oh si Amr” atau “Saya ghashab dari si Zaid, tapi oh si Amr”, maka barang diserahkan kepada si Zaid, karena terhalangnya penarikan kembali iqrar mengenai hak adam. Dan untuk selanjutnya (bila memang milik si Amr), maka Muqirr tersebut membayar gantinya kepada si Amr.Apabila mengiqrarkan sesuatu hak kemudian mengiqrarkan lagi sebagaimana dari sesuatu itu, maka yang sedikit masuk kedalam jumlah yang banyak. [26]

وَلَوْ أَقَرَّ بِدَيْنٍ لِآخَرَ ثُمَّ ادَّعَى أَدَاءَهُ إِلَيْهِ وَأَنَّهُ نَسِيَ ذَلِكَ حَالَةَ الْإِقْرَارِ : سُمِعَتْ دَعْوَاهُ لِلتَحْلِيْفِ فَقَطْ . فَإِنْ أَقَامَ بَيِّنَةً بِالْأَدَاءِ : قُبِلَتْ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ لِاحْتِمَالِ مَا قَالَهُ كَمَا لَوْ قَالَ لَا بَيِّنَةَ لِي ثُمَّ أَتَى بِبَيِّنَةٍ تُسْمَعُ . وَلَوْ قَالَ لَا حَقَّ

[26] Maka jika sutu hari berikrar 1000 dan satu tempo lagi 500 maka kewajibannya adalah 1000, bukan 1500, contoh lagi : satu hati iqrar 1000 dan satu tempo lagi 1000 maka kewajibannya 1000 saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.232 Darl fikr

لِي عَلَى فُلَانٍ فَفِيْهِ خِلَافٌ . وَالرَّاجِحُ مِنْهُ أَنَّهُ إِنْ قَالَ فِيْمَا أَظُنُّ أَوْ فِيْمَا أَعْلَمُ ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً بِأَنَّ لَهُ عَلَيْهِ حَقّاً قُبِلَتْ ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ ذَلِكَ لَمْ تُقْبَلْ بِبَيِّنَتِهِ إِلا إِنِ اعْتَذَرَ بِنَحْوِ نِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ ظَاهِرٍ.

Apabila seseorang mengiqrarkan hutangnya kepada orang lain kemudian mendakwakan bahwa telah dilunasi dan ia lupa hal itu dikala mengucapkan iqrarnya, maka dakwaan tersebut bisa diterima sekedar untuk menyumpah Muqarr Lah (dalam hal ini pemiutang) saja. Apabila ia mengemukakan saksi pelunasannya, maka menurut fatwa sebagian para Ulama’ adalah bisa diterima, karena kemungkinan benarnya apa yang ia katakan. Sebagaimana jika ia berkata “Saya tak ada saksi” lalu mengemukakan saksi, maka bisa didengar.Apabila orang berkata “Saya tak punya sesuatu hak atas si Fulan”, maka ada diperselisihkan hukumnya. Pendapat yang Rajih, yaitu jika ia mengatakan pula “Menurut perkiraanku” atau “Sepanjang yang saya ketahui” kemudian mengemukakan saksi bahwa ia memang ia mempunyai sesuatu hak atas si Fulan, maka saksi tersebut bisa diterima. Kalau tidak mengatakan seperti itu, maka saksinya

tidak bisa diterima,[27] kecuali jika karena udzur semacam lupa atau kesalahan yang tampak jelas.

[27] Sebab bertentangan denga iqrarnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.232 Darl fikr